

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MELALUI BIMBINGAN KERJA PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS NARKOTIKA IIB PURWOKERTO

Asda Octues, Nanda Aulia, Rafif Yumna Zaif, Yosi Hidayatul Fadillah,
Kholil Lur Rochman

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

224110101057@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110101078@mhs.uinsaizu.ac.id,
224110101084@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110101092@mhs.uinsaizu.ac.id, cholil@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Tingginya jumlah narapidana kasus narkoba di Indonesia menuntut adanya pembinaan yang komprehensif guna mendukung reintegrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan kerja di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan warga binaan. Menggunakan metode deskriptif observatif, data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka selama ± 40 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kerja seperti budidaya lele, kerajinan tangan, pertanian, ecoprint, dan tata boga memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan keterampilan praktis, rasa percaya diri, serta kesiapan kerja warga binaan. Program-program ini tidak hanya membekali warga binaan dengan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan meminimalkan risiko residivisme. Dengan pendekatan pelatihan yang terstruktur, kegiatan bimbingan kerja di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto terbukti menjadi strategi efektif dalam proses rehabilitasi dan pemberdayaan narapidana.

Kata Kunci: *Bimbingan Kerja, Keterampilan, Warga Binaan.*

PENDAHULUAN

Tingginya jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk kasus narkoba menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program pembinaan. Banyak narapidana yang memerlukan pembinaan berkelanjutan untuk membantu mereka memahami bahaya narkoba dan memperbaiki perilaku mereka (Murniati, 2019). Menurut catatan Subdirektorat Data dan Informasi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas), hingga tanggal 26 Juli 2021, tercatat sebanyak 139.088 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) terlibat dalam kasus narkoba. Jumlah ini berasal dari total 268.610 penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan (Rutan) di seluruh Indonesia, yang berarti sekitar 51,8% dari keseluruhan penghuni merupakan pelaku tindak pidana yang berkaitan dengan narkoba (ditjenpas, 2021). Menurut data dari EMP mencatat bahwa sebanyak 5.173 orang ditindak sebagai terlapor kasus narkoba pada Januari 2025. Dari jumlah tersebut, pria mendominasi dengan persentase 88,28 persen. Selain itu, jenis pekerjaan terlapor yang paling banyak adalah karyawan swasta, mencapai 2.194 orang atau 42,41 persen dari total terlapor kasus narkoba di seluruh Indonesia (Prabowo, 2025).

Rendahnya keterampilan kerja warga binaan sebelum masuk lembaga pemasyarakatan (lapas) menjadi salah satu masalah signifikan dalam proses pembinaan mereka. Banyak narapidana yang datang ke lapas dengan latar belakang pendidikan yang minim, sehingga mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk memasuki dunia kerja. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, ditambah dengan kondisi ekonomi yang sulit, sering kali menghalangi akses mereka terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan yang diperlukan. Sebagian besar warga binaan bahkan tidak memiliki pengalaman kerja yang relevan, sehingga kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini membuat mereka menghadapi tantangan besar dalam rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat setelah menjalani hukuman. Ketidacukupan keterampilan kerja ini tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko mereka untuk kembali terjerumus ke dalam tindak pidana. Dengan demikian, rendahnya keterampilan kerja ini menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pembinaan di lapas (Doris Rahmat, 2019).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menyediakan bimbingan kerja sebagai sarana untuk menunjang keterampilan warga binaan. Program ini bertujuan untuk membekali narapidana dengan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan setelah bebas. Melalui berbagai pelatihan, seperti pertukangan, menjahit, dan teknologi informasi, Lapas berusaha meningkatkan kemampuan narapidana agar mereka dapat mandiri dan berkontribusi positif di masyarakat. Bimbingan kerja ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan pelatihan yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan narapidana dapat memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk mencari pekerjaan atau memulai usaha sendiri setelah menjalani hukuman. Dengan demikian, Lapas memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat (Basyarudin, 2022).

Bimbingan kerja memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karir individu, terutama bagi mereka yang sedang menjalani reintegrasi ke masyarakat setelah menjalani hukuman. Dalam hal ini, bimbingan kerja tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri dan pemahaman yang lebih baik mengenai pilihan karir yang ada. Ketika individu terlibat dalam program bimbingan kerja, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Pelatihan ini membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi tantangan di pasar kerja, sehingga meningkatkan daya saing mereka. Misalnya, keterampilan dalam menjahit, memasak, atau kerajinan tangan tidak hanya berguna selama masa hukuman, tetapi juga memberikan bekal berharga untuk kehidupan setelah bebas.

Lebih dari sekadar keterampilan, bimbingan kerja juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai pilihan karir. Melalui asesmen yang dilakukan sebelum program dimulai, individu dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sehingga dapat mengarahkan diri ke jalur karir yang sesuai. Ini menciptakan peluang bagi mereka untuk memilih jalan hidup yang lebih positif dan produktif. Di samping itu, program bimbingan kerja juga bertujuan pada pengurangan tingkat residivisme. Dengan memberikan alternatif positif dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkarir, individu lebih cenderung untuk menjauh dari perilaku kriminal dan membangun kehidupan yang stabil. Ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara

pribadi, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan, karena mengurangi angka kriminalitas (Sari, 2024).

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang aktif dalam menyediakan program bimbingan kerja bagi warga binaannya. Di tempat ini, narapidana diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan keterampilan seperti pertukangan, menjahit, pertanian, kerajinan tangan, pangkas rambut, peternakan, ekoprint, hingga berdagang. Program-program ini bertujuan untuk membekali para warga binaan dengan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan setelah mereka bebas, sehingga memudahkan proses reintegrasi ke dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang mendukung dan suasana belajar yang kondusif, Lapas ini berkomitmen untuk membantu warga binaan dalam mengembangkan potensi diri dan membangun kemandirian. Selain itu, pelaksanaan bimbingan kerja juga dimaksudkan untuk meminimalisir risiko residivisme yaitu pengulangan tindak pidana yang kerap terjadi karena para mantan narapidana tidak memiliki keterampilan atau keahlian yang memadai untuk mencari nafkah secara layak setelah bebas dari masa hukuman.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode penelitian deskriptif dan observatif, hal ini dikarenakan metode ini menjabarkan penelitian dengan fakta yang obyektif dan tidak memanipulasi hasil apapun. Dalam pengumpulan datanya, penulis mengamati kegiatan bimbingan kerja selama ± 40 hari di Lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto. Fokus utama pada penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan bimbingan kerja yang dilakukan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto, terkhusus pada pengembangan keterampilan warga binaan pemasyarakatan.

Pada pelaksanaan pengumpulan data, dilakukan dengan teknik observasi secara langsung dalam proses bimbingan kerja warga binaan pemasyarakatan dan wawancara secara mendalam kepada pihak yang terlibat, yaitu petugas Lembaga pemasyarakatan dan warga binaan yang mengikuti program kegiatan bimbingan kerja. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam terkait dinamika kegiatan bimbingan kerja serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan para warga binaan. Selain observasi dan wawancara, penulis juga melakukan studi kepustakaan sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis. Studi ini mencakup penelusuran informasi melalui buku-buku, media massa, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan kerja telah menjadi bagian integral dari program pengembangan keterampilan warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto. Program ini melibatkan banyak kelompok kecil yang disesuaikan dengan kemampuan warga binaan pemasyarakatan dibidang rekreasi sampai industri. Program bimbingan kerja memiliki siklus yang menciptakan peluang untuk warga binaan pemasyarakatan dalam menentukan karirnya bilamana sudah menyelesaikan masa hukumannya.

Dari observasi yang kami lakukan dalam bimbingan kerja di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto, memiliki beberapa kegiatan dalam menunjang karir warga binaan pemasyarakatan. Kegiatan bimbingan kerja ini tentu tidak hanya sekedar integral dari program pengembangan keterampilan warga binaan pemasyarakatan saja, namun untuk menunjang terbukanya kerjasama antara lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto dengan pihak luar lembaga tersebut. Adapun kegiatan yang ditemukan dalam bimbingan kerja di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto yaitu:

A. Ternak Lele

Temuan dari observasi kegiatan budidaya lele oleh warga binaan pemasyarakatan ini menyoroti beberapa aspek penting terkait pengembangan keterampilan dan potensi ekonomi di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Praktik pengelolaan air yang dilakukan secara periodik (dua hingga tiga kali perbulan) mengindikasikan adanya pemahaman dasar mengenai pentingnya kualitas air dalam budidaya lele. Meskipun frekuensi ini mungkin dapat mengoptimalkan lebih lanjut berdasarkan parameter kualitas air yang lebih terukur, namun menunjukkan adanya upaya untuk menjaga lingkungan hidup lele tetap kondusif.

Keterlibatan tiga hingga empat warga binaan dalam satu kolam menciptakan dinamika kerja kelompok yang berpotensi untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Jumlah ini memungkinkan adanya pembagian tugas yang efektif dan interaksi yang intensif antar anggota kelompok. Namun, perlu juga dipertimbangkan potensi munculnya dinamika sosial dalam kelompok yang perlu dikelola dengan baik agar tujuan budidaya tercapai secara optimal.

Modal keterampilan awal yang dimiliki oleh sebagian besar peserta dalam bidang perikanan atau peternakan ikan menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Transfer pengetahuan dan adaptasi terhadap teknik budidaya lele menjadi lebih efisien karena adanya landasan pemahaman yang sudah dimiliki. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, di mana pengetahuan dan keterampilan sebelumnya menjadi jembatan untuk menguasai keterampilan baru.

Keberlanjutan program budidaya lele dalam jangka waktu yang lama menunjukkan adanya komitmen dari pihak lembaga pemasyarakatan untuk menjadikan kegiatan ini sebagai sarana pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam beternak lele, tetapi juga berpotensi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada warga binaan.

Mekanisme pembagian hasil panen dengan memberikan komisi sebesar 10% kepada warga binaan yang terlibat merupakan insentif yang signifikan. Sistem ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung kepada peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan budidaya. Aspek ekonomi ini menjadi motivasi tambahan bagi warga binaan untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan produktivitas.

Lebih lanjut, kegiatan budidaya lele ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam program reintegrasi sosial. Keterampilan yang diperoleh dapat menjadi bekal bagi warga binaan untuk mencari nafkah setelah bebas dari masa pidana. Pengalaman bekerja dalam kelompok dan mengelola usaha peternakan juga dapat mengembangkan kemampuan interpersonal dan manajerial.

Untuk mengoptimalkan program ini, beberapa aspek dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan di masa depan. Penerapan teknologi yang lebih modern dalam pemantauan kualitas air dan pemberian pakan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Pelatihan tambahan mengenai manajemen keuangan dan pemasaran hasil panen juga dapat membekali warga binaan dengan keterampilan yang lebih komprehensif. Selain itu, perluasan skala program dengan melibatkan lebih banyak warga binaan dan diversifikasi jenis budidaya dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pengembangan keterampilan dan potensi ekonomi di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Secara keseluruhan, kegiatan budidaya lele yang dilaksanakan oleh warga binaan pemasyarakatan ini merupakan contoh praktik baik dalam pemberdayaan dan pengembangan keterampilan di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Kombinasi antara pengelolaan yang terstruktur, keterampilan awal peserta, keberlanjutan program, dan sistem insentif yang adil menjadi faktor kunci keberhasilannya. Program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan bekal keterampilan untuk reintegrasi sosial warga binaan.

B. Kerajinan Tangan

Kegiatan pembuatan kerajinan tangan dan mebel oleh warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto, khususnya yang berada di bidang bengkel perkayuan, menunjukkan adanya upaya yang terstruktur dalam mengembangkan keterampilan dan memberikan kontribusi positif. Fokus pada bidang perkayuan memberikan spesialisasi yang jelas dan memungkinkan warga binaan untuk mendalami teknik pengolahan kayu menjadi berbagai produk bernilai.

Model produksi kerajinan tangan yang berbasis pesanan dari pengunjung memiliki beberapa implikasi menarik. Pertama, hal ini menciptakan hubungan interaktif antara warga binaan dan masyarakat luar, meskipun dalam konteks kunjungan ke lembaga pemasyarakatan. Interaksi ini, meskipun terbatas, dapat memberikan rasa dihargai dan motivasi bagi warga binaan dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Kedua, produk kerajinan tangan berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal, menyampaikan pesan terima kasih dan permohonan maaf. Aspek simbolis ini dapat berkontribusi pada upaya membangun citra positif lembaga pemasyarakatan dan memfasilitasi rekonsiliasi antara warga binaan dan masyarakat.

Keterlibatan warga binaan dalam memenuhi pesanan mebel, baik dari internal maupun eksternal lembaga, menunjukkan potensi ekonomi dan keterampilan yang lebih luas. Kemampuan untuk memproduksi dan memperbaiki kursi dan meja

merupakan keterampilan praktis yang memiliki permintaan tinggi di masyarakat. Hal ini memberikan peluang bagi warga binaan untuk mengembangkan keahlian yang dapat dimanfaatkan setelah mereka menyelesaikan masa pidana, membuka jalan menuju kemandirian ekonomi dan reintegrasi sosial yang lebih mulus.

Fokus kegiatan pada warga binaan di bidang bengkel perkayuan memungkinkan adanya pengembangan keahlian yang mendalam dalam satu area spesifik. Namun, perlu juga dipertimbangkan potensi untuk memperluas jangkauan program pengembangan keterampilan ke bidang lain, sehingga dapat mengakomodasi minat dan bakat warga binaan yang beragam.

Keberadaan pesanan dari luar lembaga untuk produk mebel mengindikasikan adanya pengakuan terhadap kualitas hasil kerja warga binaan. Hal ini dapat menjadi motivasi yang kuat dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pihak lembaga pemasyarakatan dapat memanfaatkan peluang ini untuk membangun kerjasama yang lebih luas dengan pihak eksternal, seperti instansi pemerintah, organisasi non-profit, atau pelaku usaha, dalam rangka pemasaran produk hasil karya warga binaan.

Lebih lanjut, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan budaya kerja dan tanggung jawab di antara warga binaan. Mereka belajar untuk bekerja sesuai dengan tenggat waktu pesanan, menjaga kualitas produk, dan berinteraksi dalam lingkungan kerja yang terstruktur. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya relevan untuk pekerjaan di bidang perkayuan, tetapi juga dapat ditransfer ke berbagai jenis pekerjaan lainnya.

Untuk mengoptimalkan dampak program ini, beberapa hal dapat dipertimbangkan. Peningkatan kualitas desain dan variasi produk kerajinan tangan dapat menarik minat pengunjung yang lebih besar. Pemasaran yang lebih aktif untuk produk mebel ke pihak eksternal dapat meningkatkan volume pesanan dan pendapatan. Selain itu, pelatihan tambahan mengenai manajemen usaha kecil, pemasaran online, dan pengembangan desain produk dapat membekali warga binaan dengan keterampilan yang lebih komprehensif untuk berwirausaha setelah bebas.

Sebagai kesimpulan, kegiatan pembuatan kerajinan tangan dan mebel di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto merupakan inisiatif yang positif dalam memberdayakan warga binaan melalui pengembangan keterampilan. Fokus pada bidang perkayuan, model produksi berbasis pesanan, dan adanya permintaan dari eksternal menunjukkan potensi yang signifikan untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi warga binaan serta lembaga pemasyarakatan. Pengembangan lebih lanjut pada aspek desain, pemasaran, dan pelatihan kewirausahaan dapat semakin meningkatkan efektivitas program ini dalam mendukung reintegrasi sosial warga binaan.

C. Bertani

Inisiatif pertanian yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan dengan fokus pada tanaman sayuran tumis menggunakan kombinasi metode hidroponik dan

konvensional (media tanah) menunjukkan pendekatan yang inovatif dan adaptif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Penggunaan sistem hidroponik pada tahap awal pembibitan memungkinkan kontrol yang lebih baik terhadap nutrisi dan lingkungan tumbuh bibit, sehingga berpotensi menghasilkan bibit yang lebih sehat dan kuat. Transfer bibit ke media tanah untuk tahap pertumbuhan selanjutnya memanfaatkan ketersediaan lahan dan memungkinkan tanaman untuk berkembang secara lebih alami dengan dukungan nutrisi dari tanah. Kombinasi kedua metode ini dapat dianalisis sebagai upaya untuk mengoptimalkan efisiensi dan hasil produksi.

Varietas tanaman yang dipilih, seperti sawi, kacang panjang, kangkung, dan buncis, merupakan jenis sayuran yang memiliki siklus pertumbuhan relatif singkat dan permintaan pasar yang stabil, terutama di tingkat lokal. Pemilihan jenis tanaman ini menunjukkan pemahaman akan potensi pasar dan kemudahan dalam budidaya. Kegiatan bertani ini tidak hanya menghasilkan produk pangan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk mempelajari teknik bercocok tanam yang beragam, mulai dari penyiapan media tanam, penyemaian bibit, pemeliharaan tanaman (termasuk pengairan dan pemupukan), hingga proses panen.

Penetapan harga jual hasil panen sebesar Rp 5.000 per ikat merupakan strategi pemasaran yang sederhana dan mudah dipahami. Harga ini kemungkinan disesuaikan dengan harga pasar lokal untuk memastikan daya saing produk. Hasil penjualan ini berpotensi untuk memberikan manfaat ekonomi bagi warga binaan yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui alokasi dana untuk pengembangan program pertanian atau kesejahteraan warga binaan.

Kegiatan pertanian ini memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks pembinaan dan reintegrasi sosial warga binaan. Melalui kegiatan ini, warga binaan tidak hanya memperoleh keterampilan praktis di bidang pertanian, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan kerjasama tim. Proses menanam, merawat, dan memanen tanaman memberikan pengalaman langsung tentang siklus kehidupan dan pentingnya ketekunan. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan harapan akan masa depan setelah bebas dari masa pidana.

Potensi pengembangan kegiatan pertanian ini di masa depan sangat terbuka. Peningkatan skala produksi, diversifikasi jenis tanaman, dan pengembangan sistem pemasaran yang lebih efektif dapat meningkatkan dampak ekonomi dan sosial dari program ini. Pelatihan tambahan mengenai teknik pertanian organik, manajemen hama dan penyakit tanaman, serta pengemasan dan pemasaran produk dapat membekali warga binaan dengan keterampilan yang lebih komprehensif. Kerjasama dengan pihak eksternal, seperti dinas pertanian setempat atau pasar tradisional, dapat membantu dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan nilai jual produk.

Sebagai kesimpulan, kegiatan penanaman tanaman sayuran tumis dengan metode hidroponik dan media tanah oleh warga binaan pemasyarakatan di Purwokerto

merupakan inisiatif yang positif dan produktif. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk pangan yang bernilai ekonomi, tetapi juga memberikan kesempatan berharga bagi warga binaan untuk mengembangkan keterampilan, menumbuhkan nilai-nilai positif, dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi sosial. Pengembangan lebih lanjut pada aspek teknis dan pemasaran dapat semakin mengoptimalkan manfaat dari program pertanian ini.

D. Ecoprint

Inisiatif rekreasi berupa pembuatan baju dengan metode *ecoprint* yang melibatkan kolaborasi antara lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto dan sektor ritel (toko baju di Rita Super Mall) merupakan pendekatan yang unik dan memiliki potensi manfaat ganda. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi yang memberikan variasi dalam rutinitas harian warga binaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif dan berpotensi menghasilkan nilai ekonomi.

Metode *ecoprint*, yang memanfaatkan pigmen alami dari daun, bunga, dan bagian tumbuhan lainnya untuk menciptakan motif unik pada kain, memperkenalkan warga binaan pada teknik seni tekstil yang ramah lingkungan dan memiliki nilai estetika tinggi. Keterlibatan warga binaan yang secara khusus memiliki minat dan keahlian di bidang ini memastikan adanya fokus dan kualitas dalam proses produksi. Pengembangan keahlian dalam *ecoprint* dapat menjadi bekal keterampilan yang berharga bagi warga binaan setelah mereka menyelesaikan masa pidana, membuka peluang untuk berwirausaha di bidang kerajinan tekstil yang semakin diminati.

Kolaborasi dengan toko baju di Rita Super Mall memberikan akses pasar yang nyata bagi hasil karya warga binaan. Model produksi yang didasarkan pada kebutuhan stok toko menciptakan permintaan yang terukur dan berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan kegiatan kerajinan tangan yang hanya mengandalkan pesanan insidental. Kemitraan ini juga berpotensi untuk meningkatkan citra produk dan memberikan pengakuan terhadap kualitas karya warga binaan di mata publik. Keberadaan produk *ecoprint* dari lembaga pemasyarakatan di pusat perbelanjaan modern dapat memberikan perspektif baru tentang potensi dan kreativitas warga binaan.

Aspek fleksibilitas dalam pengerjaan, di mana produksi dilakukan ketika stok toko menipis dan waktu pengerjaan warga binaan memungkinkan, menunjukkan adanya keseimbangan antara kegiatan pembinaan dan kegiatan produktif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan *ecoprint* tidak mengganggu program pembinaan utama lainnya, namun tetap memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk berkreasi dan menghasilkan karya.

Lebih lanjut, kegiatan ini dapat memberikan dampak psikologis yang positif bagi warga binaan. Terlibat dalam proses kreatif yang menghasilkan produk yang diapresiasi oleh pasar dapat meningkatkan rasa percaya diri, memberikan rasa pencapaian, dan mengurangi rasa keterasingan. Kolaborasi dengan pihak luar juga dapat memperkuat rasa keterhubungan dengan masyarakat dan memfasilitasi proses reintegrasi sosial.

Untuk mengoptimalkan potensi kegiatan ini, beberapa aspek dapat dipertimbangkan untuk pengembangan di masa depan. Peningkatan kapasitas produksi dan variasi desain produk *ecoprint* dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Pelatihan tambahan mengenai manajemen produksi, pengendalian kualitas, dan pemasaran produk dapat membekali warga binaan dengan keterampilan yang lebih komprehensif. Eksplorasi penggunaan platform daring untuk pemasaran produk juga dapat memperluas jangkauan pasar di luar lingkungan Rita Super Mall.

Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas kolaborasi dengan toko baju mitra dan identifikasi peluang untuk kerjasama dengan pihak lain, seperti butik atau pengrajin lokal, dapat memperkuat keberlanjutan program ini. Dokumentasi proses pembuatan *ecoprint* dan cerita di balik karya-karya tersebut juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen dan meningkatkan nilai produk.

Sebagai kesimpulan, kegiatan pembuatan baju dengan metode *ecoprint* yang terjalin melalui kolaborasi dengan toko baju di Rita Super Mall merupakan inisiatif rekreasi yang produktif dan inovatif di Lembaga Pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kreatif warga binaan, tetapi juga membuka peluang pasar dan berkontribusi pada proses reintegrasi sosial. Pengembangan lebih lanjut pada aspek produksi, pemasaran, dan kerjasama dapat semakin meningkatkan manfaat dari program ini bagi warga binaan dan citra lembaga pemasyarakatan.

E. Tata Boga

Inisiatif tata boga yang dijalankan oleh warga binaan pemasyarakatan terpilih di dapur khusus dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan narkotika kelas IIB purwokerto menunjukkan adanya sistem internal yang memberdayakan warga binaan dengan keterampilan kuliner dan menciptakan peluang ekonomi mikro. Pemilihan warga binaan yang bertugas di dapur berdasarkan minat dan kemampuan memastikan adanya dedikasi dan kualitas dalam proses persiapan dan memasak makanan. Kegiatan ini tidak hanya menyediakan variasi menu makanan bagi warga binaan lainnya, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pengembangan diri dan potensi kewirausahaan.

Menu-menu yang ditawarkan, seperti pisang cokelat, roti tape, dan mie ayam, merupakan hidangan yang umumnya digemari oleh masyarakat Indonesia, termasuk warga binaan. Penetapan harga yang relatif terjangkau (Rp 2.500 untuk pisang cokelat, Rp 3.000 untuk roti tape, dan Rp 20.000 untuk mie ayam) menunjukkan adanya pertimbangan terhadap daya beli komunitas di dalam lembaga pemasyarakatan. Sistem penjualan internal ini menciptakan siklus ekonomi kecil di mana warga binaan dapat memenuhi kebutuhan kuliner mereka sekaligus mendukung kegiatan produktif rekan-rekan mereka.

Kegiatan tata boga ini memiliki beberapa implikasi positif. Pertama, memberikan kesempatan bagi warga binaan yang terlibat untuk mengasah keterampilan memasak, yang merupakan keahlian yang sangat berguna dan dapat diaplikasikan setelah mereka menyelesaikan masa pidana. Pengalaman bekerja di dapur, mengelola bahan makanan,

dan menghasilkan hidangan yang layak jual dapat menjadi modal berharga untuk mencari pekerjaan di sektor kuliner atau bahkan memulai usaha makanan sendiri.

Kedua, inisiatif ini menciptakan rasa saling mendukung dan interaksi sosial yang positif di antara warga binaan. Adanya produk makanan yang disukai dan mudah diakses dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan komunitas di dalam lembaga. Kegiatan jual beli makanan juga memfasilitasi interaksi antar warga binaan di luar kegiatan formal pembinaan.

Ketiga, keberadaan dapur khusus dan sistem tata boga yang terorganisir menunjukkan adanya dukungan dari pihak lembaga pemasyarakatan terhadap pengembangan keterampilan warga binaan. Fasilitas dapur khusus memungkinkan proses memasak dilakukan dengan lebih aman dan higienis. Pemilihan warga binaan secara khusus untuk tugas ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap potensi dan minat mereka.

Untuk mengoptimalkan kegiatan tata boga ini, beberapa aspek dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut. Diversifikasi menu dengan menawarkan lebih banyak pilihan hidangan yang sehat dan bergizi dapat memenuhi preferensi yang lebih luas. Pelatihan tambahan mengenai sanitasi makanan, manajemen biaya, dan teknik pemasaran sederhana dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi usaha kuliner ini. Selain itu, eksplorasi potensi kerjasama dengan pihak luar, misalnya dalam penyediaan bahan baku atau pemasaran produk jika memungkinkan, dapat memperluas dampak positif dari kegiatan ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto terbukti berperan penting dalam pengembangan keterampilan dan pemberdayaan warga binaan. Melalui berbagai kegiatan seperti budidaya lele, pertanian, kerajinan tangan, ecoprint, dan tata boga, warga binaan memperoleh pelatihan praktis yang dapat menjadi bekal untuk kehidupan setelah bebas. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk sikap positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, keterlibatan warga binaan dalam kegiatan produktif berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri, semangat kewirausahaan, dan mengurangi risiko residivisme. Secara keseluruhan, bimbingan kerja di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto merupakan langkah strategis dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana.

Saran

1. **Pengembangan Program yang Lebih Beragam:** Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk bimbingan kerja baru yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja, seperti pelatihan digital, desain grafis, atau keterampilan berbasis teknologi informasi.

2. **Evaluasi Jangka Panjang:** Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menilai efektivitas program bimbingan kerja dalam jangka panjang, khususnya terhadap keberhasilan reintegrasi sosial dan tingkat residivisme setelah warga binaan bebas.
3. **Keterlibatan Stakeholder Eksternal:** Diharapkan adanya kajian mendalam mengenai potensi kerjasama antara Lapas dengan instansi pemerintah, LSM, dan sektor swasta untuk memperluas peluang kerja serta pemasaran hasil karya warga binaan.
4. **Penguatan Aspek Psikososial:** Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak psikologis dan sosial dari program bimbingan kerja, seperti peningkatan motivasi, perubahan pola pikir, serta pemulihan harga diri warga binaan.
5. **Peningkatan Fasilitas dan Sumber Daya:** Disarankan untuk meneliti bagaimana peran kualitas fasilitas pelatihan dan kompetensi instruktur memengaruhi keberhasilan pembinaan keterampilan warga binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyarudin, R. F. (2022). Peran Lembaga Pemasayrakatan Dalam Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Kasus Narkotika di Lembaga Pemasayrakatan Kelas II A Bukittinggi. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 342-353.
- ditjenpas. (2021, Juli 27). *ditjenpas.go.id*. Diambil kembali dari Kementerian Imigrasi dan Pemasayrakatan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pemasayrakatan: <https://www.ditjenpas.go.id/atasi-overcrowded-ditjenpas-dukung-rehabilitasi-pengguna-narkotika>
- Doris Rahmat, S. B. (2019). Fungsi Lembaga Pemasayrakatan Dalam Pembinaan Narapidana di. *Sustainability (Switzerland)*, 1-14.
- Murniati. (2019). Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasayrakatan Kelas II A Manado. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 1-2.
- Prabowo, K. J. (2025, Februari 12). *PUSIKNAS (Pusat Informasi Kriminal Nasional)*. Diambil kembali dari pusiknas.polri.go.id: https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kapolri_minta_optimalkan_pantauan_di_daerah_yang_banyak_pengguna_narkoba#:~:text=Data%20itu%20didapat%20dari%20aplikasi,kasus%20narkoba%20di%20Januari%202025.
- Sari, S. H. (2024). Kajian Mengenai Dampak dan Manfaat Bimbingan Kerja Terhadap Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasayrakatan (Studi Kasus di Lapas Perempuan Jakarta Periode I Januari 2023 s/d 31 Desember 2023). *JURNAL KAJIAN HUKUM DAN PERKEMBANGAN HUKUM LEX PROGRESSIUM*, 128-139.

